
Kedudukan Bahasa Untuk Membentuk Jati Diri Kepemimpinan Mahasiswa

Aninda Eka Rahayu¹, Mila Roysa²

¹ Mahasiswa PBSI UMK

¹202134021@std.umk.ac.id, ²mila.roysa@umk.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the position of language to shape student leadership identity. Language can be formed based on national identity and personality. This article was created by reviewing intercultural and language associations. The results of this analysis indicate that language has expressions that contain value. These values are translated into attitudes and behavior that can build national identity and characteristics.

Keywords: *Language, identity, student leadership, national characteristics.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kedudukan bahasa untuk membentuk jati diri kepemimpinan mahasiswa. Bahasa dapat dibentuk berdasarkan jati diri dan kepribadian bangsa. Artikel ini dibuat dengan meninjau asosiasi antar budaya dan bahasa. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai ungkapan yang mengandung nilai. Nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam sikap dan tingkah laku yang dapat membangun jati diri dan karakteristik bangsa.

Kata Kunci: Bahasa, jati diri, kepemimpinan mahasiswa, karakteristik bangsa.

Pendahuluan

Era globalisasi ini ditandai dengan adanya pertukaran budaya tiap negara, hal yang terpenting yaitu memakai bahasa internasional, yakni bahasa Inggris. Dalam situasi tersebut, Bahasa Indonesia mempunyai posisi serta fungsionalitas sehingga memerlukan konfirmasi karena bahasanya identitas nasional. Ini sesuai keputusan Konferensi Bahasa Indonesia I-IX, bahasa digunakan sebagai pemersatu bangsa, identitas sebagai bangsa yang mandiri, dan juga alat korespondensi untuk antusiasme yang semakin maju dan sistematis.

Masalah tersebut membuktikan jika periode globalisasi memerlukan perhatian terhadap kedudukan bahasa asing, serta perlu penguatan kedudukan bahasa Indonesia serta peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia melalui strategi yang tepat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diharapkan dapat bertahan dan berkembang, sehingga rasa identitas nasional bangsa lebih kuat melalui bahasa.

Periode globalisasi menjadi serangan terhadap warga negara Indonesia guna untuk melindungi diri dalam hubungan internasional yang kompleks. Masyarakat Indonesia diwajibkan untuk benar-benar siap untuk menghadapi periode globalisasi. Peristiwa tersebut yang harus dipedulikan yaitu persoalan identitas nasional yang diungkapkan melalui identitas kebahasaan. Globalisasi dan berbagai macam akibatnya berdimensi pada semua sudut pandang aktivitas kehidupan, dan bahasa menjadi bagian terpenting. Bahasa yang digunakan harus mengglobal, yang paling utama yakni bahasa asing, yang dituturkan melalui setiap negara di dunia. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya erosi bahasa yang lemah dan tanpa identitas secara tangguh.

Bhineka Tunggal Ika merupakan sebutan bagi bangsa Indonesia, sehingga peran bahasa Indonesia sangat penting sebagai bahasa komunikasi antar wilayah Indonesia, sehingga memiliki status khusus. Alwi (2001:39) mendefinisikan bahwa bahasa merupakan cerminan budi pekerti bangsa, sesuai dengan ungkapan bahwa “bahasa merupakan jati diri bangsa.” sepemikiran bahwa "bahasa menunjukkan bangsa", untaian kata-kata bijak dan kearifan kuno yang selalu kita tengok ke belakang saat kita merasa pantas untuk mengekspresikannya. Kata-kata mutiara tersebut tetap utama dan juga signifikan, hal yang paling utama yaitu dalam kaitannya melalui karakter Indonesia nan multietnik, multikultural, dan multibahasa.

Ungkapan ini membuktikan jika bahasa tak akan terkikis akibat perkembangan zaman dan menguatkan pemikiran jika negara Indonesia merupakan negara sistematis yang diidentifikasi dengan tingkah laku yang ramah dan anggun dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini jelas menunjukkan tata cara orang memakai bahasa merupakan petunjuk dalam berpikir, sebab bahasa adalah simpulan dari pemikiran. Kesimpulannya adalah apa saja upaya pemerintah guna memelihara, memajukan, meluaskan, dan membudidayakan bahasa Indonesia agar dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Misalnya jika terdapat pertanyaan, apa yang dimaksud dengan bahasa? Biasanya kita pasti mendapat jawaban yang berbeda-beda. Seseorang berpendapat bahwa bahasa merupakan alat korespondensi. Mahasiswa yang menekuni ilmu bahasa kajian linguistik menjawab menggunakan definisi teoritis bahasa dengan berpedoman pada buku (linguistik). Mahasiswa dan penelaah bahasa memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan detail tentang pembentukan konsep-konsep bahasa. Mahasiswa dan peneliti mendefinisikan bahwa bahasa merupakan media untuk bersosialisasi. Oktavianus (2013) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat menggambarkan validitas, jika melampaui realitas nyata. Bahasa mempunyai manfaat secara protektif. Bahasa bisa dipakai menjadi media visualisasi. Selain itu, bahasa juga bisa digunakan untuk merubah keadaan.

Munculnya Ferdinand de Saussure sebagai bapak linguistik modern, sangat mempromosikan pengembangan penelitian bahasa. Pembelajaran bahasa semakin berkembang pesat. Persepsi bahasa tumbuh dan berkembang secara dinamis. Berbagai fenomena telah menunjukkan adanya linguistik mikro dan linguistik makro. Para peneliti mengungkapkan berbagai pola dan sistem bahasa di tingkat mikro dan makro, contohnya yakni bentuk bunyi, bentuk kata, bentuk susunan kata, dan bentuk definisi. Terdapat juga kajian mendalam tentang fungsi bahasa.

Menurut Chaika (1989) periode globalisasi ini menunjukkan peralihan lanskap perdagangan, ketatanegaraan, sosial budaya seperti berdampak pada tingkah laku pengguna bahasa, khususnya bidang bahasa kajian antropologi dan sosiolinguistik juga mulai mempelajari hubungan antara bahasa dan berbagai aspek, pembicara sosiokultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bagian penelitian pustaka yang dikerjakan dengan proses kualitatif. Zed (2008:3) mendefinisikan bahwa penelitian pustaka merupakan rangkaian aksi penelitian yang berhubungan dengan metode akumulasi data yang berasal dari materi pustaka atau dengan sistem memahami dan menulis objek penelitian. Sugiarto (2015) mendefinisikan makna riset perpustakaan merupakan bagian penelitian yang penciptaannya tidak didapat

menggunakan cara menghitung angka lain. Sebab, penelitian pustaka menggambarkan penelitian yang akan menerangkan petunjuk dengan menggunakan kerangka mengumpulkan data dari kerangka murni dengan memakai peneliti menjadi perlengkapan dalam penelitian.

Kemudian, untuk memperjelas hasil penelitian, data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik pengamatan dan pengumpulan lalu dikerjakan dengan cara analisis kualitatif. Data yang dikerjakan peneliti terbagi atas data primer yang bersumber dari beberapa petunjuk seperti yang termuat pada daftar pustaka. Sementara itu, data sekunder berawal dari kajian pustaka yang berbentuk catatan, kabar-kabar yang terletak pada media cetak, dan juga sosial media.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa keluhuran bangsa, identitas jati diri bangsa, alat untuk mempersatukan bangsa, serta media komunikasi antar negara dan budaya. Bahasa merupakan simbol bangsa harus menggambarkan budaya dalam nilai sosial yang fundamental sebagai kebanggaan terhadap bahasa sebagai identitas jati diri bangsa. Bahasa Indonesia seharusnya bisa menjadi alat untuk mempersatukan bangsa dari wilayah budaya yang berbeda. Sudah dibuktikan bahwa Bahasa Indonesia dapat mendekatkan kerukunan antara suku bangsa satu dengan yang lainnya dalam suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Sesuai dengan fungsinya, bahasa Indonesia mempunyai peran dalam mengungkapkan pandangan terhadap orang lain.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa formal, seharusnya bisa memperlihatkan identitasnya jati dirinya sebagai hak negara yang sistematis, berbudi luhur dalam perbaruan antarnegara di dunia. Keadaan ini penting untuk diperhatikan, karena modernisasi yang begitu cepat merambah lapisan kehidupan pedesaan, dirisaukan bisa merusak identitas bangsa. Butir ketiga dalam Sumpah Pemuda 1928, menjelas bahwa anak muda zaman itu tidak tumbuh sendirian dan menyetujui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu dan memiliki makna yang dalam. Bahasa Indonesia bisa dipakai secara luas dan terus digunakan sehingga bahasa Indonesia berkembang untuk media hubungan yang berkesinambungan dan juga lambang identitas bangsa.

Dasar hukum negara Nomor 24 Tahun 2009 yang membahas tentang bahasa sebagai jati diri bangsa, bendera bangsa Indonesia, lambang negara garuda pancasila, serta lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 menjadi bahasa pemersatu bangsa yang berkembang sesuai dengan kemajuan negara. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas serta jati diri bangsa, alat untuk mempersatukan negara yang berbeda dan juga sebagai media sosialisasi antar daerah dan antar budaya. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa formal negara, menyelenggarakan ilmu pendidikan, media bersosialisasi, promosi budaya, pengelolaan bisnis, seperti cara mengembangkan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Badan pengembangan bahasa mempunyai tanggung jawab besar yaitu harus melestarikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Jika kita menggunakan bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidahnya sehingga identitas kita sebagai warga Indonesia tetap terpelihara. Identitas sebagai bangsa harus diekspresikan ke dalam perilaku, penampilan, dan tindakan, salah satunya adalah perilaku kebahasaan. Berbagai jenis permasalahan bahasa Indonesia yang sering terjadi adalah maraknya pemakaian bahasa

asing. Pemakaian bahasa asing di Indonesia membuat berpikir apa yang kurang dari bahasa Indonesia hingga harus mengenakan bahasa asing. Bahasa asing bukan hanya bahasa tertulis, sebab bahasa tertulis biasanya digunakan pada nama pusat perbelanjaan, dan berbagai merek produk. Hampir tiap hari kita melihat banyak tokoh masyarakat di TV memakai bahasa asing. Hal tersebut tentu akan mengganggu. Seorang public figure adalah figur bagi masyarakat yang selalu menjadi contoh masyarakat. Jika hal ini terjadi, tentu membutuhkan pengetahuan semua pihak untuk kembali memakai bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Cara-cara yang dilaksanakan untuk melestarikan bahasa Indonesia dalam pasal 26 sebagai identitas nasional adalah bahasa Indonesia harus dipakai sebagai aturan konstitusi. Selain itu, Pasal 27 bahasa Indonesia harus dipakai pada arsip resmi negara. Sementara itu, Pasal 28 menjelaskan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan dalam pidato formal presiden dan wakil presiden, serta administrasi negara lainnya. Pasal tersebut menjelaskan bahwa administrasi Indonesia, baik pemerintahan pusat ataupun pemerintahan daerah, serta kepala desa, harus mengenakan bahasa Indonesia sewaktu pidato formal, maupun dalam hal lain. Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa sambutan bagi para administrasi negara.

Selain itu, adanya kejadian kalau bahasa asing lebih disukai di berbagai komunitas, yaitu masyarakat kelas atas. Munculnya dugaan kalau bahasa asing lebih maju dan mempunyai harga diri yang tinggi di masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh sejumlah besar orang, termasuk pejabat, yang bangga mengenakan bahasa asing dan merasa kalau mereka adalah orang-orang paling hebat karena bisa berbicara bahasa asing tiap saat. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa asing harus diprioritaskan untuk ditekuni. Kita sering mendengar bahasa administrasi yang tidak jelas dan miskin perbendaharaan kata, yang menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan. Selain itu, yang lebih memprihatinkan, kita banyak mengusung nilai modern, hingga kita sadar kita merasa yang paling tinggi dan paling tahu ketika kita menyisipkan sekumpulan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Pasal 29 menyatakan bahwa bahasa Indonesia harus dipakai menjadi bahasa sambutan dalam ilmu pengetahuan. Lembaga ilmu pendidikan adalah tumpuan berkembangnya ilmu bahasa sebagai cara akurat guna menciptakan kawula muda yang peka terhadap emosi dan cendekiawan. Bahasa Indonesia menjadi lebih maju jika anak-anak di tanah air lebih giat belajar, dididik dan dibesarkan secara seksama dan sungguh-sungguh sejak dini. Sehingga mereka dapat mengenakan bahasa dengan sopan sesuai dengan kaidah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bahasa terkait dengan pembentukan identitas anak-anak suatu negara. Oleh sebab itu, untuk membentuk identitas anak di suatu negara dengan baik, anak-anak harus terlebih dahulu mempelajari bahasa yang erat kaitannya dengan budaya setempat. Masalah tersebut harus diperhatikan supaya anak dapat memahami negaranya melalui bahasa, sebab bahasa menunjukkan jiwa-jiwa Indonesia. Anak-anak juga menjadi sadar terhadap akar budaya mereka sebelum mereka terpapar budaya globalisme. Anak dikatakan beridentitas Indonesia jika anak tersebut dapat berbahasa Indonesia dengan baik, menunjukkan karakter sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai rasa bangga menjadi warga Indonesia.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia harus bisa digunakan sebagai bahasa teknologi yang ditandai dengan semakin naiknya pertumbuhan industri. Artinya ilmu pengetahuan dan teknologi harus bisa menafsirkan dan mengartikan

bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Harapannya bahasa Indonesia dapat bertahan terhadap desakan pembaharuan, tetapi kita harus bisa melindungi jati diri menjadi anggota negara yang beretika dan terpelajar. Bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa perkembangan pengetahuan dan teknologi yang serupa dengan bahasa negara lain. Apalagi sebagai penutur bahasa ini, kita harus melestarikan dan bangga memakai bahasa Indonesia secara benar dalam bidang koneksi antara satu dengan yang lain. Pasal 30 yang memuat bahwa bahasa Indonesia harus dipakai sebagai layanan tata usaha publik pada organisator dengan penjelasan seperti ini. Bahasa Indonesia harus digunakan oleh seluruh institusi pemerintahan yang melayani mitra dan masyarakat. Kongres Bahasa Indonesia, yang memberitahukan bahwa layanan pemerintah lebih akrab daripada pelayanan publik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pelayanan publik berkaitan dengan pemberian pelayanan untuk berbagai relevansi dan keperluan masyarakat dari instansi pemerintahan. Pelayanan administrasi negara yang ditawarkan di kantor-kantor pemerintahan, seperti pembentukan surat tanda bukti kelahiran, kartu penduduk Indonesia, surat mengemudi, dan juga akta pernikahan. Selain itu, lewat pembangunan pendidikan dasar dan pendidikan perguruan tinggi, pemeliharaan kesehatan, pendirian jalan dan sarana prasarana perumahan, tersedianya air jernih, listrik, layanan telpon, dan lain-lain. Pada rangkaiannya, seringkali tidak dapat dihindari bahwa pemerintah menggunakan sebutan asing yang tidak ada padanannya, hingga akhirnya menggunakan sebutan asing akan terlihat aneh dalam penerjemahan.

Sebagai bangsa Indonesia, kita patut bangga memakai bahasa Indonesia hasil perjuangan pahlawan pada masa lampau. Memasuki era globalisasi ini mewajibkan kita untuk memakai bahasa asing khususnya bahasa Inggris untuk kepentingan kerja. Penggunaan bahasa asing lebih diminati warga masyarakat terutama warga yang mempunyai strata sosial yang tinggi. Terbukti jika akan *interview* di perusahaan, maka hendaklah memahami bahasa asing, bukan berarti harus mengutamakan penggunaan bahasa asing. Sebab bahasa Indonesia harus dilestarikan, alangkah baiknya jika bahasa Indonesia dipublikasikan kepada dunia. Jika bahasa Indonesia semakin maju dan berkembang di kalangan warga negara Indonesia, hal itu bisa memperkuat identitas bangsa. Maka dari itu, semua orang harus mempunyai tanggung jawab terhadap pelestarian bahasa Indonesia.

Padahal, bahasa asing juga bukan hal yang harus disisihkan, bahasa asing jika dipelajari juga dapat memberikan sisi positif bagi orang tersebut. Tetapi, penggunaan bahasa asing harus tepat dan kondisional. Bangsa Indonesia adalah negara kedaulatan yang mempunyai bahasa kebangsaan. Sebagai warga negara Indonesia kita harus bangga dan memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kepala negara Indonesia mempunyai program BIPA yakni bahasa Indonesia bagi penutur asing, yang mempunyai peranan penting untuk pembangunan negara, utamanya yaitu mengembangkan bahasa internasional dengan memanfaatkan bahasa Indonesia. Darmohoetom (2011:666) menjelaskan bahwa di Universitas Udayana, orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia pada program BIPA semakin bertambah, termasuk mahasiswa asing dari Amerika, Australia, Kanada, Korea, Denmark, dan sebagian besar dari Jepang.

Dalam kaitannya dengan jati diri bangsa melalui bahasa, Purwa (2011:71), menjelaskan bahwa bahasa asing secara teoritis terbukti mengancam posisi bahasa Indonesia. Jika bahasa asing menjadi prioritas bagi warga Indonesia, kesetiaan orang Indonesia terhadap bahasa

Indonesia semakin kurang. Turunnya kesetiaan menjadikan turunnya nasionalisme Indonesia. Ada juga kecenderungan di kalangan orang Indonesia untuk membiji bahasa asing lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Rosida (2011:272) mendefinisikan bahwa identitas atau karakter bangsa dapat hilang sebab kuatnya era globalisasi. Dampak negatif dari globalisasi adalah keutuhan dan stabilitas negara jika negara mulai mengorientasikan diri pada budaya asing.

Kesimpulan

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berperan menjadi keagungan bangsa, simbol karakter bangsa, alat mempersatukan bangsa, dan media sosialiasi antar kebudayaan. Bahasa Indonesia menggambarkan budaya sosial yang mendasarkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu, yang disebut sebagai fungsi komunikasi. Selain itu, bahasa yang berfungsi sebagai alat bantu budaya untuk menyatukan kelompok warga masyarakat pemakai bahasa disebut fungsi kohesi atau integrasi. Bahasa akan berkembang diiringi dengan perkembangan zaman.

Kita harus sadar bahwa bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah meningkat di kalangan masyarakat Indonesia, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa, meskipun asal usul bunyinya bertentangan dengan ilmu bahasa. Internasionalitas bahasa asing tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, kita harus bisa menguasai bahasa asing untuk perkembangan era globalisasi. Bahasa asing tidak akan merusak bahasa Indonesia jika kita berperilaku baik dan memakai bahasa asing dengan wajar dan bersyarat. Jadi jangan sampai kita terlarut kebarat-baratan untuk selalu menjaga identitas bahasa Indonesia. Kesadaran inilah yang harus ditanamkan pada masyarakat Indonesia dengan mendorong pemakaian bahasa Indonesia dengan benar. Seharusnya kita bersyukur karena sudah banyak negara asing telah belajar bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dapat eksis sebagai bahasa dunia dan bisa mengikuti peradaban di zaman globalisasi. Warga negara bisa disebut warga Indonesia jika bisa berbahasa Indonesia dengan benar, menunjukkan karakter Indonesiannya dan juga mempunyai rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kumpulan Putusan Konggres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938 - 2008*. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fuad, Abdul. 2011. *Pengajaran BIPA di Indonesia dalam Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi, Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan Alwi, 2011. *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. 2011. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rosida. 2011. *Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berperspektif Multibudaya dalam Era Globalisasi dalam Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukamto, Khatarina E. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan dan Budaya: Kumpulan Esai Soejono Dardjowijodjo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syukri, Achmad. 2011. *Dalam Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.